



Perkembangan Bahasa dan Kognisi dalam Interaksi Verbal: Studi Kasus Anak 3 Tahun 8 Bulan

**Zahra Fadillah Haerunisa^{1✉}, Andika Dutha Bachari², Ruswan Dallyono³,
Neidya Fahma Sunendar⁴**

Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7263](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7263)

Abstrak

Periode usia dini merupakan fase emas perkembangan anak, ketika otak berada pada tingkat plastisitas tertinggi. Interaksi dan stimulasi lingkungan pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka, terutama dalam aspek bahasa dan kognisi. Meskipun perkembangan bahasa telah banyak dikaji, masih jarang penelitian yang mengobservasi keterkaitannya dengan sisi kognitif anak. Penelitian ini bertujuan menyajikan analisis integratif antara perkembangan bahasa dan kognisi anak usia 3 tahun 8 bulan, sekaligus hubungannya dengan input dari lingkungan terdekat. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui dokumentasi interaksi anak dengan ibunya, serta wawancara singkat. Hasil menunjukkan bahwa anak telah memperlihatkan perkembangan yang sesuai dengan usianya, mencakup aspek bahasa (fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) dan kognisi (*joint attention*, *collaborative interaction*, dan gejala tahap praoperasional). Temuan juga menyoroti peran lingkungan verbal yang suportif, termasuk melalui strategi *scaffolding*, *reinforcement*, dan *repetition*. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mempelajari pentingnya interaksi positif sebagai pendukung optimalisasi perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini, input lingkungan, interaksi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif*

Abstract

Early childhood is a golden period of development, as the brain reaches peak plasticity. Interaction and stimulation are therefore vital in shaping development, particularly in language and cognition. While language development has been widely studied, research exploring its relationship with children's cognitive aspects remains scarce. This study provides an integrative analysis of language and cognitive development in a 3-year-8-month-old child and its relation to environmental input. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through documentation of the child's interaction with his mother along with a brief interview. Findings reveal that the child has achieved age-appropriate development in language (phonology, syntax, semantics, and pragmatics) and cognition (*joint attention*, *collaborative interaction*, and signs of the preoperational stage). Findings also highlight the role of supportive environment, including the use of *scaffolding*, *reinforcement*, and *repetition*. This study offers a reference for understanding how positive interaction supports optimal early childhood development.

Keywords: *cognitive development, early childhood, environmental input, interaction, language development*

Copyright (c) 2025 Zahra Fadillah Haerunisa, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: zahrafadillah@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 21 June 2025, Accepted 16 November 2025, Published 16 November 2025

Pendahuluan

Bahasa dan kognisi merupakan dua kemampuan utama pembeda manusia dengan makhluk hidup lain. Bahasa kerap dipahami sebagai alat komunikasi (Sulastris, 2022), sedangkan kognisi adalah kapabilitas untuk memperoleh dan mengolah pengetahuan, termasuk tentang penggunaan bahasa (Aniswita & Neviyarni, 2020). Dengan demikian, keduanya saling berkaitan erat satu sama lain, terutama dalam konteks tumbuh kembang anak.

Usia-usia awal kehidupan anak, yakni 0–5 tahun, dikenal sebagai periode ketika otak sedang berada di titik plastisitas tertinggi (Fahlevi et al., 2023; Harvard University, 2007). Dalam rentang usia tersebut, diyakini otak anak dapat berkembang hingga mencapai angka 80 persen, sehingga anak sering dikatakan sedang berada di usia keemasan atau *golden age* (Hadianti, 2025). Oleh karena itu, tumbuh kembang anak di masa *golden age* menjadi ranah yang menarik untuk diobservasi, tak terkecuali dalam aspek bahasa dan kognisi mereka. Pasalnya, temuan-temuan seputar masa *golden age* dapat membantu orang dewasa untuk memperkirakan arah tumbuh kembang anak sekaligus mempersiapkan metode bimbingan yang sesuai.

Perihal bahasa, sejumlah penelitian telah merumuskan pembagian tahap kembang anak berdasarkan usia. Secara garis besar, perkembangan bahasa anak terbagi menjadi tahap pralinguistik (0–7 bulan), satu kata (12–18 bulan), dua kata (18–24 bulan), dan banyak kata (3–5 tahun) (Siregar et al., 2024). Kajian mengenai perkembangan bahasa anak juga dapat mencakup aspek fonologi (bunyi bahasa), morfologi (struktur pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), hingga semantik dan pragmatik (makna kata atau kalimat) (Hamidah et al., 2021; Sari & Effendi, 2022).

Sementara itu, pengamatan terhadap perkembangan kognitif anak tidak lepas dari beragam teori terkemuka di dunia psikologi maupun psikolinguistik. Para ahli di bidang ini telah mengutarakan gagasan mereka yang turut menyinggung peranan lingkungan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Piaget (1952) menerangkan bahwa anak harus terlebih dahulu memahami berbagai konsep dalam kehidupan sebelum akhirnya mampu menerangkan konsep-konsep tersebut menggunakan bahasa. Skinner (1957) dikenal dengan pandangan bahwa anak mempelajari benar atau tidaknya suatu perilaku, termasuk berbahasa, lewat penguatan (umpan balik) yang diberikan lingkungan. Vygotsky (1986) juga menganggap bahwa pemikiran anak akan berkembang melalui interaksi aktif mereka dengan lingkungan sekitarnya; dan segala elemen dalam interaksi dapat dipahami melalui bahasa.

Dapat terlihat bahwa berbagai literatur perkembangan anak telah menggambarkan keterkaitan antara bahasa, kognisi, dan interaksi, yang turut diperkuat oleh sejumlah temuan penelitian pada masa *golden age* anak. Sari dan Fathonah (2021) mengkaji pemerolehan kosakata anak usia 1 tahun 10 bulan di lingkungan yang kaya interaksi verbal, dengan temuan bahwa kosakata anak berkembang relatif unggul untuk seusianya. Syalsabila et al. (2024) menemukan intensitas interaksi dengan orang-orang di sekitar dapat menjadi salah satu faktor anak berusia 2 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak 7 tahun. Manshur dan Jannah (2021) menganalisis pemerolehan bahasa lima orang anak berusia antara 3–4 tahun dan menemukan hubungan positif antara produksi bahasa anak dengan dukungan dari lingkungan. Di ranah internasional, penelitian terhadap 84 anak berusia 2 tahun oleh Quigley dan Nixon (2024) menunjukkan bahwa stimulus bahasa dari orang tua berperan penting dalam membentuk pola bicara anak. Sementara itu, studi longitudinal oleh Leung dan Suskind (2024) menemukan bahwa pengayaan interaksi orang tua dan anak usia 38 bulan berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa anak saat berusia 50 bulan.

Menimbang bahwa proses tumbuh kembang dapat berbeda pada setiap anak, kajian ilmiah terhadap anak pada usia tertentu menjadi penting untuk memperluas pemahaman mengenai tahapan perkembangan. Penelitian ini berfokus pada seorang anak berusia 3 tahun 8 bulan (44 bulan) asal Sumedang, Jawa Barat. Dari segi usia subjek, beberapa penelitian terdahulu yang mendekati adalah pengamatan terhadap anak usia 3 tahun 5 bulan (Supriyadi & Djumadil, 2022), 3 tahun 6 bulan (Athiurobbi & Norwanto, 2023), 3 tahun 7 bulan (Lestari, 2021), dan 3 tahun 9 bulan (Firdhayanty, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya baru menyoroti aspek

bahasa. Kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara perkembangan bahasa dan kognisi pada rentang usia tersebut dalam konteks interaksi alami di lingkungan keluarga masih jarang ditemukan. Penelitian Manshur dan Jannah (2021) terhadap lima anak dengan rentang usia 3–4 tahun menjadi salah satu yang terdekat, tetapi pembahasannya masih bersifat umum karena fokus subjeknya yang lebih dari satu.

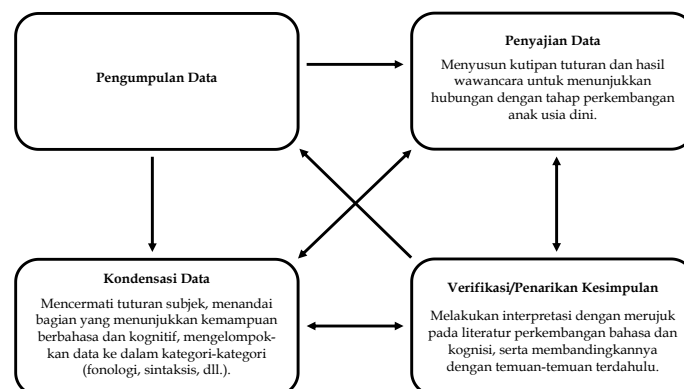
Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk memperluas temuan-temuan yang ada dengan menyajikan data konkret tuturan anak usia 3 tahun 8 bulan dalam interaksi sehari-harinya, menganalisisnya berdasarkan literatur perkembangan bahasa dan kognisi, serta menelaah keterkaitannya dengan input dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang bersifat integratif dan kontekstual dalam kajian perkembangan anak. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam (Adji, 2024). Subjek penelitian adalah seorang balita laki-laki berusia 3 tahun 8 bulan, berinisial M, berdomisili di Sumedang, Jawa Barat, dan merupakan sepupu dari salah satu peneliti. Pada saat penelitian, M belum mengenyam pendidikan formal dan sehari-hari menghabiskan sebagian besar waktu bersama ibunya di rumah. Partisipasi M dalam penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari orang tua dengan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, hingga jaminan kerahasiaan identitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu dokumentasi tuturan anak secara nonpartisipatif, observasi berbasis studi dokumenter, dan wawancara. Dalam dokumentasi dan observasi, peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek penelitian dalam proses pengumpulan data, melainkan menggunakan empat video yang direkam oleh ibu M antara Mei–Juni 2025. Keempatnya menampilkan interaksi verbal antara M dan ibunya saat mempelajari hal-hal di sekitar. Video-video tersebut dipilih karena situasi di dalamnya memperlihatkan konteks belajar yang erat kaitannya dengan momen cerminan perkembangan anak dan prosesnya berlangsung secara alami tanpa pengarahan. Oleh karena itu, sumber data ini dianggap merepresentasikan interaksi keseharian yang relevan dan autentik untuk dianalisis. Sementara itu, wawancara singkat dilakukan dengan ibu M guna melengkapi informasi kebiasaan interaksi M sehari-hari.

Analisis data yang telah terkumpul mengacu pada alur dari Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data (pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data), penyajian data, serta penarikan kesimpulan (lihat Gambar 1). Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui teknik *member checking*, yakni pemeriksaan transkrip dan/atau hasil interpretasi kepada partisipan untuk dimintai tanggapan (Varpio et al., 2017). Dalam hal ini, *member checking* dilakukan dengan ibu M untuk memastikan kesesuaian makna dan konteks data. Proses ini dilakukan berulang dan disempurnakan hingga diperoleh kesimpulan akhir.



Gambar 1. Analisis data penelitian (diadaptasi dari Miles et al., 2014)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa subjek M telah menunjukkan perkembangan bahasa dan kognisi yang sesuai dengan usianya. Analisis dilakukan terhadap empat dokumentasi video yang telah terkumpul. Pembahasan hasil analisis disajikan lebih lanjut dengan disertai transkrip percakapan antara M (anak) dan I (ibu).

Tabel 1. Aspek dan gejala perkembangan subjek M

	Aspek Perkembangan	Gejala	Data Transkrip
Bahasa	Fonologi	<i>Consonant cluster reduction</i>	[Transkrip 3, 8]
		Substitusi fonem	[Transkrip 7]
		<i>Weak syllable deletion</i>	[Transkrip 10]
	Sintaksis	<i>Telegraphic speech</i>	[Transkrip 4]
		Produksi kalimat lengkap sederhana	[Transkrip 6]
		Produksi kalimat imperatif	[Transkrip 6]
		Penggunaan sufiks	[Transkrip 9]
		Semantik	Makna referensial (<i>referential meaning</i>)
	Medan makna (<i>semantic field</i>)		[Transkrip 4]
	Pemahaman makna kata dalam percakapan		[Transkrip 6]
Pragmatik	Penggunaan deiksis (<i>deictic</i>)	[Transkrip 1, 6, 9]	
	Mengikuti/mengatur alur percakapan	[Transkrip 2, 9, 12]	
Kognisi	<i>Joint attention</i>	Mengarahkan perhatian mitra interaksi	[Transkrip 8, 12]
	<i>Collaborative interaction</i>	Berbagi peran dalam sesi belajar	[Transkrip 8, 12]
	Tahap praoperasional Piaget (2–7 tahun)	<i>Perception-bound thinking</i> dan imitasi objek	[Transkrip 11]

Dokumentasi 1: Mempelajari Bagian-Bagian Tubuh [Transkrip 1]

- I : "Kalau mata ade mana?"
 M : "Di sini." (memegang matanya)
 I : "Ada berapa matanya?"
 M : "Ada dua."
 I : "Ada dua. Kalau hidung ade mana?"
 M : "Di sini." (memegang hidungnya)
 I : "Ada berapa hidungnya?"
 M : "Ada satu."

Transkrip ini menunjukkan perkembangan M di bidang semantik. M jelas sudah mengetahui makna kata yang merujuk pada bagian tubuh, sekaligus memahami konsep numerik dasar untuk menyebut jumlah bagian tubuh yang sedang dibahas. Lebih jauh lagi, kemampuannya mengasosiasikan nama bagian tubuh dengan posisi dan jumlahnya menunjukkan bahwa M sudah mencapai tingkat pemahaman terhadap makna referensial (*referential meaning*), yakni hubungan antara bahasa dan objek nyata (Hurford et al., 2007).

Selanjutnya, ujaran "di sini" yang disertai dengan gestur menunjuk mencerminkan bahwa M telah menguasai penggunaan *deictic*, yaitu istilah dalam pragmatik untuk menyebut kata atau frasa yang berfungsi menunjuk keberadaan suatu hal (Grundy, 2008). Secara lebih spesifik, M sudah menunjukkan kemampuannya menggunakan adverbia demonstratif "di sini" yang tergolong ke dalam kategori deiksis tempat proksimal (jarak dekat). Temuan ini sejalan dengan penelitian

Muti'ah (2021) dan Magfira et al. (2023) yang menemukan penggunaan deiksis serupa pada anak usia 3–5 tahun.

[Transkrip 2]

- I : "Rambutnya mana?"
 M : "Di sini." (memegang rambutnya)
 I : "Warna apa rambutnya?"
 M : "Warna pu ... tih."
 I : "Masa?"
 M : "Hitam, hitam!"

[Transkrip 2] menunjukkan sensitivitas M terhadap kekeliruan bahasa yang diproduksinya. Hal ini terlihat dari jeda saat M hendak menjawab "putih" sebagai warna rambutnya. Kemudian, penekanan kata "hitam, hitam!" oleh M dalam merespons ungkapan "masa?" dari ibunya menunjukkan M mampu menangkap isyarat korektif dan segera memperbaiki ucapannya.

Peristiwa di atas mencerminkan konsep *Language Acquisition Support System* (LASS) dari Bruner (1983), yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak. Salah satu dukungan tersebut disebut dengan *scaffolding*, yakni bentuk bantuan sementara dari orang dewasa agar anak dapat memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan (Wood et al., 1976). Pada akhirnya, *scaffolding* ini dapat menjadi bekal anak memahami suatu konsep ke depannya.

Pada [Transkrip 2], pertanyaan retorik "masa?" dari ibu berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu M menyadari dan membenahi kekeliruannya. Bentuk *scaffolding* ini serupa dengan isyarat verbal dalam permainan digital yang muncul ketika pemain melakukan kesalahan (Johnson et al., 2017), di mana sistem akan memunculkan bahasa korektif agar pemain segera menyadari kesalahan dan mencari jalan lain untuk menemukan jawaban yang benar. Gagasan serupa dinyatakan oleh Callaghan dan Reich (2020) yang juga mengamati *scaffolding* dalam media interaktif, khususnya untuk anak usia prasekolah (4–5 tahun). Mereka menyampaikan bahwa petunjuk atau isyarat yang membimbing anak membedakan antara jawaban benar dan salah berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman tentang jawaban atau tindakan apa yang seharusnya diambil. Dengan demikian, dukungan verbal yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak belajar dari kesalahan serta mengembangkan kemampuan bahasanya secara lebih optimal.

Dokumentasi 2: Mempelajari Kata-Kata Benda dalam Bahasa Indonesia dan Inggris

[Transkrip 3]

- I : "Itu apa?" (posisi anak sedang menunjuk gambar kuda)
 M : "Kuda."
 I : "Bahasa Inggrisnya apa?"
 M : "Hos (*horse*)."

[Transkrip 3] memperlihatkan fenomena *consonant cluster reduction* oleh M dalam tataran fonologis. *Consonant cluster* adalah gabungan dua atau lebih konsonan yang berurutan dalam satu kata tanpa disisipi huruf vokal (Crystal, 2008). Proses *reduction* di sana artinya anak menghilangkan salah satu konsonan yang cenderung masih sulit diucapkan di masa-masa awal perkembangan mereka.

Kata "*horse*" seharusnya dilafalkan dengan kluster /rs/ di akhir kata, sedangkan M melakukan penghilangan bunyi /r/ dalam penyebutannya. Kendati demikian, bunyi /r/ memang dikenal sulit diproduksi oleh anak usia dini. Penelitian Gobai et al. (2022) dan Rose et al. (2024), contohnya, mengonfirmasi bahwa bunyi /r/ belum dikuasai beberapa anak usia 2–3 tahun. Dalam konteks balita Indonesia lainnya, Ahadiani et al. (2022) menemukan beberapa anak usia 3,5–4,5 tahun yang belum sempurna mengucapkan /r/ dalam setiap tuturan. Menariknya, subjek M dalam penelitian ini hanya menunjukkan belum matangnya bunyi /r/ dalam bentuk kluster, sedangkan fonem /r/ yang berdiri sendiri (e.g., dalam kata "*rabbit*") sudah mampu diucapkannya dengan baik.

[Transkrip 4]

- I : "Kalau ini apa?" (menunjuk gambar sapi)
 M : "Sapi."
 I : "Bahasa Inggrisnya apa?"
 M : "Cow."
 I : "Pinter."
 M : "Cow-nya sama (seperti) kerbau."
 I : "Iya, sama kayak kerbau, ya."

[Transkrip 4] menunjukkan sedikit kendala sintaksis, di mana M meninggalkan kata penghubung "seperti" (atau "kayak") yang membuat kalimatnya menjadi tidak utuh. Penelitian-penelitian sebelumnya (e.g., Cahyono dan Sawitri, 2024; Dewita dan Taringan, 2025; Hutasoit et al., 2025; Markus et al., 2017) menemukan pemerolehan kata hubung atau konjungsi yang relatif konsisten pada anak 4–5 tahun. Dengan demikian, absennya kata hubung di dalam kalimat M menunjukkan tahap perkembangan sintaksis yang wajar untuk usianya yang masih di bawah 4 tahun.

Susunan kalimat M di [Transkrip 4] justru menunjukkan posisinya yang sudah memasuki fase produksi *telegraphic speech*. Fase ini ditandai dengan anak yang menyederhanakan tuturan dengan hanya menyebutkan kata-kata bermuatan inti dalam mengekspresikan gagasan, sementara kata-kata fungsional (termasuk kata hubung) sering dilewatkan. Fase ini umumnya mulai terjadi sejak anak menginjak usia 2–3 tahun (Brown & Fraser, 1964).

Meski secara sintaksis belum sempurna, secara semantik M sudah mengindikasikan kemampuan mengelompokkan makna. M mengaitkan "cow" ("sapi") dengan "kerbau" yang kemungkinan besar didasarkan pada kesamaan ciri visual dan habitat mereka. Pengelompokkan kata berdasarkan hubungan tertentu ini mencerminkan daya pikir M di area yang disebut medan makna (*semantic field*) (Lehrer & Battan, 1983). Secara lebih spesifik, M sudah memahami relasi semantik hiponimi (i.e., relasi antara hiponim ("sapi" dan "kerbau") dengan hipernim (hewan darat berbadan besar dan berkaki empat)). Menurut Clark (dalam Nafinuddin, 2020), pemahaman medan makna dapat terjadi sejak usia 2,5–5 tahun. Maka dari itu, perkembangan semantik M sudah sesuai dengan usianya, sekaligus selaras dengan temuan pada anak usia 4–5 tahun dalam beberapa studi terdahulu (e.g., Halid, 2019; Mieske, 2020; Nisyah et al., 2023).

[Transkrip 5]

- I : "Ini apa?" (menunjuk gambar lutut)
 M : "Lutut." (sambil memegang lututnya sendiri)

[Transkrip 5] kembali menunjukkan perkembangan semantik M tentang makna referensial, sebagaimana terlihat pada [Transkrip 1]. [Transkrip 5] memperlihatkan M mampu mengidentifikasi gambar yang ditunjuk, menyebut simbol verbalnya, dan mengaitkannya dengan objek nyata melalui gerakan memegang lututnya sendiri. Kemampuan M kali ini bahkan ditunjukkan tanpa ada instruksi khusus dari ibunya.

[Transkrip 6]

- I : "Kalau ini (apa)?" (menunjuk gambar ikan lele)
 M : "Ikan lele."
 I : "Siapa yang suka ikan lele?"
 M : "Ade suka ikan lele."
 I : "Iya, hebat."
 M : "Nanti beli ikan lele, ya."
 I : "Iya. Belinya di mana?"
 M : "Di sana, jauh." (menunjuk ke arah luar rumah)

[Transkrip 6] memperlihatkan kemajuan sintaksis M. M memproduksi kalimat sederhana lengkap sesuai aturan sintaksis (S-P-O) bahasa Indonesia dalam tuturan “Ade suka ikan lele”. Dalam tuturan setelahnya, M menunjukkan penggunaan kalimat imperatif “nanti beli ikan lele, ya”, meskipun absennya subjek di sana mengakibatkan sedikit keambiguan—apakah M mengajak membeli atau meminta dibelikan ikan lele. Namun, ketidakhadiran subjek dalam kalimat anak usia dini masih tergolong wajar, sebagaimana ditemukan juga oleh Hutasoit et al. (2025) dan Sari dan Chandra (2025) pada anak usia 3–5 tahun.

Dari segi pemahaman makna bahasa, [Transkrip 6] turut menunjukkan perkembangan semantik dan pragmatik M. M memahami konsep “beli” yang secara semantik bermakna hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang disukai. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan “di mana?”, M juga paham bahwa jawabannya harus memuat arah atau lokasi. Jawaban M “di sana” yang disertai gestur menunjuk lagi-lagi mencerminkan kemampuan pragmatiknya dalam menggunakan deiksis, seperti pembahasan [Transkrip 1].

Pada [Transkrip 6], M menggunakan deiksis “di sana” dan menunjuk ke arah yang jauh darinya. Hal ini menunjukkan bahwa M sudah memiliki pemahaman penuh terhadap konsep jarak. Anggriawan et al. (2024) menyebut bahwa pemahaman anak terhadap konsep spasial mungkin terjadi mulai usia 4–6 tahun. Di sisi lain, Muti’ah (2021) dan Magfira et al. (2023) menemukan kemunculan deiksis distal (jarak jauh) “di sana” pada anak berusia 3–5 tahun. Artinya, kemampuan pragmatis M di usia 3 tahun 8 bulan sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

Dokumentasi 3: Mempelajari Kata-Kata Benda Berawalan Huruf C

Data dokumentasi 3 menunjukkan M sudah lancar melafalkan kata “cacing”, “cicak”, dan “cokelat”. Namun, pelafalan untuk “ceri” belum begitu jelas, yang mana menunjukkan adanya ketidaktepatan di tataran fonologis. Meski terdengar samar, tuturan M mendekati apa yang disebut dengan substitusi fonem, yakni penggantian satu bunyi dengan bunyi lain yang dekat atau lebih mudah untuk diucapkan.

[Transkrip 7]

- I : “Ini (apa)?”
 M : “Celi.” (pelafalan samar, terdengar seperti “jeli”)
 I : “Oh, ciri. Pinter ya ade.”

Ketidaktepatan fonologis pertama terjadi pada fonem /c/ yang terdengar seperti /j/. Fenomena ini serupa, namun berkebalikan dengan temuan Fitriani et al. (2024), di mana seorang anak berusia 3 tahun menyebut kata “jajan” menjadi “cajan”. Secara fonologis, /c/ dan /j/ tergolong fonem palatal afrikatif karena titik artikulasinya ada pada pertemuan lidah dan langit-langit mulut, dan bunyinya dihasilkan dari aliran udara yang terhenti sebelum dilepaskan dengan cepat sehingga menghasilkan bunyi gesekan (Akhyaruddin et al., 2020; Ladefoged & Johnson, 2011). Dalam video [Transkrip 7], subjek M terdengar memproduksi kedua fonem ini secara melebur.

Ketidaktepatan kedua terjadi saat M mengucapkan bunyi /r/ yang hampir terdengar seperti /l/. Dua fonem tersebut termasuk bunyi alveolar karena diartikulasikan di area gusi belakang gigi atas. Namun, /r/ adalah konsonan alveolar getar (*trill*) yang dihasilkan lewat getaran lidah yang cepat, sementara /l/ adalah konsonan alveolar lateral yang dihasilkan lewat udara yang mengalir dari samping lidah (Akhyaruddin et al., 2020). Kemiripan sumber artikulasi ini kemungkinan menyebabkan M kurang jelas dalam mengucapkan suku kata “ri”, hingga berujung samar seperti “li”. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa bunyi /r/ cenderung masih sulit diproduksi balita (lihat pembahasan [Transkrip 3]).

[Transkrip 8]

- M : “Ini huruf apa, na (bunda)?”
 M : “C!”
 I : “Oh, iya itu huruf c.”

[Transkrip 8] menunjukkan gejala fonologis M dalam penyebutan “bunda”. Dalam bahasa Indonesia, penyingkatan panggilan “bunda” umumnya akan mengambil suku kata depan “bun”. Namun, dalam beberapa kasus terutama anak-anak, mereka biasanya mengambil suku kata terakhir (Naibaho, 2023). Akan tetapi, adanya konsonan rangkap /nd/ yang relatif sulit diucapkan membuatnya kerap tersisa menjadi bunyi /n/ saja (lihat pembahasan *consonant cluster reduction* [Transkrip 3]). Pada kasus kluster konsonan /nd/ dalam kata “bunda”, /n/ sebagai bunyi nasal (Ladefoged & Johnson, 2011) relatif mudah diucapkan dan bahkan termasuk ke dalam bunyi yang paling awal dikuasai anak (Jakobson, 1968). Maka dari itu, tergolong wajar ketika bunyi /d/ lah yang M hilangkan dalam penyingkatannya terhadap panggilan “bunda”.

Di sisi lain, secara kognitif, inisiatif M untuk bertanya sekaligus menjawab dalam [Transkrip 8] menandakan adanya *joint attention*. *Joint attention* merujuk pada kesadaran bersama antara anak dan orang dewasa dalam memusatkan perhatian pada objek yang sama, salah satunya dengan cara menunjuk objek yang dimaksud (Bruner, 1983). Secara umum, *joint attention* disepakati sebagai aspek penting yang dapat membantu manusia mengoordinasikan tindakan dan keyakinan dalam interaksi sosial (Battich, 2021). Berdasarkan temuan Checa-Garcia (2014), anak usia 1-3 tahun sudah dapat menunjukkan kemampuan direktif dalam mengarahkan fokus mitra interaksi. Sebagai kelanjutannya, di usia 2-3 tahun, anak akan mulai memahami konsep kolaboratif yang mencakup peran individu, pembagian tugas, serta kerja sama dalam mencapai tujuan interaksi (*collaborative interaction*) (Tomasello & Hamann, 2012).

[Transkrip 8] mencerminkan perkembangan kognitif M dalam kedua aspek tersebut. M menjalankan kemampuan direktif dalam *joint attention* dengan mengarahkan perhatian ibunya pada objek yang sama. M juga memperlihatkan fungsi kolaboratif ketika ia “mengambil alih” peran ibunya sebagai penginisiasi pertanyaan tentang materi dalam sesi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dokumentasi 4: Mempelajari Nama-Nama Hewan

[Transkrip 9]

- M : “Ini.” (menunjuk gambar gajah)
 I : “Apa itu?”
 M : “Gajah.”
 I : “Gajah bahasa Inggrisnya apa?”
 M : “Gajahnya Inggrisnya *elephant*.”

[Transkrip 9] menunjukkan kombinasi kekeliruan sintaksis dan perkembangan pragmatis M. Dari segi sintaksis, pertama, M menghilangkan kata “bahasa” yang seharusnya menjadi satu kesatuan frasa “bahasa Inggris” untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kedua, M menggabungkan dua sufiks “-nya” berturut-turut (“gajahnya Inggrisnya”), sehingga kalimat menjadi rancu. Fenomena penggunaan sufiks “-nya” yang berlebihan ini ditemukan juga oleh Wulandari (2018) pada anak berusia 4 tahun.

Namun secara pragmatis, penggunaan “-nya” oleh M kembali mencerminkan pemahaman fungsi deiksis. Sufiks pertama (“gajahnya”) merujuk pada subjek yang telah disebutkan sebelumnya, menandakan bahwa M mengikuti alur percakapan dengan baik. Sufiks kedua digunakan sebagai penanda kepemilikan persona ketiga (“Inggrisnya” merujuk pada properti milik gajah yang sedang dibahas). Muti’ah (2021) menemukan penggunaan deiksis serupa pada anak usia 5 tahun, yang mana turut mengindikasikan kemampuan pragmatis M berkembang secara positif di tahapan usianya.

[Transkrip 10]

- M : “Ini.” (menunjuk gambar gorila)
 I : “Apa itu?”
 M : “Gola.”

Pengucapan “gorila” menjadi “gola” oleh M menunjukkan kesalahan fonologis berupa penghilangan suku kata tengah. Peristiwa ini termasuk *weak syllable deletion* atau penghilangan suku kata lemah untuk menyederhanakan ujaran; hal yang wajar bagi anak usia ≤ 4 tahun (Bowen, 2011). Dibanding “go” dan “la” dalam kata “gorila”, suku kata “ri” diucapkan lebih cepat dan tanpa penekanan (*unstressed*). Dua hal inilah yang menjadi karakteristik utama *weak syllable* (Ladefoged & Johnson, 2011) dan menjelaskan kasus *syllable deletion* oleh M. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi Susanto et al. (2022) terhadap anak-anak berusia 1–5 tahun, di mana mereka melakukan *syllable deletion* pada suku kata yang dilafalkan singkat dan tanpa penekanan.

[Transkrip 11]

- I : “Ini apa?” (menunjuk gambar anjing)
M : “Anjing. Anjingnya baik, na (bunda).”
I : “Bahasa Inggrisnya apa?”
M : “Dog.” (menirukan gestur dan suara anjing)

[Transkrip 11] mencerminkan dua aspek perkembangan kognitif M pada tahap praoperasional (2–7 tahun) menurut Piaget (1952). Pertama, tuturan M yang menyebut “anjingnya baik” menunjukkan *perception-bound thinking*, yaitu pemikiran anak yang masih bergantung pada apa yang mereka lihat atau rasakan langsung (Gelman & Baillargeon, 1983). Dalam konteks [Transkrip 11], anjing yang ada pada gambar sedang dalam posisi duduk dengan mulut yang tampak tersenyum sambil menjulurkan lidahnya. Visual inilah yang kemungkinan menjadi dasar penilaian M terhadap sifat anjing yang dilihatnya pada gambar. Kemampuan serupa ditemukan Yu (2012), yang mengamati anak usia 3–5 tahun saat menginterpretasikan alur cerita berdasarkan fitur visual yang mereka lihat.

Kedua, imitasi M terhadap gestur dan suara anjing menunjukkan berkembangnya pemikiran simbolik anak pada tahap praoperasional (Ansorge et al., 2024; Scott & Cogburn, 2023). Berbeda dengan satu tahapan di bawahnya, i.e., tahap sensorimotor (0–2 tahun) yang memerlukan kehadiran objek secara fisik dalam proses imitasi, anak pada tahap praoperasional sudah memiliki memori tentang simbol-simbol karakteristik (*mental image*) berbagai hal sehingga mereka mampu melakukan imitasi meski dengan absennya objek yang ditiru (Piaget, 1952). Proses perkembangan inilah yang ditunjukkan oleh M. Dengan hanya berbekal gambar statis anjing yang menjulurkan lidah, ia mampu menirukan gerakan dan suara yang identik dengan anjing di dunia nyata. Fenomena serupa dicatat oleh Sembiring (2021), di mana anak usia 3 tahun langsung menirukan suara bebek saat melihat gambar hewan tersebut.

[Transkrip 12]

Konteks [Transkrip 12] adalah M memancing ibunya untuk melihat gambar burung kakaktua. Sebelumnya, M belum mendapat respons yang diinginkan karena ibunya masih bertanya soal hewan lain. M menolak menjawab, lalu mengulangi tuturannya dengan menambah intonasi suara.

- M : “Apa ini? Apa ini?” (suara mengeras)
I : “Apa itu?”
M : “Burung kakaktua.” (lalu menyanyikan lagu “Burung Kakaktua”)

Transkrip ini memperlihatkan inisiatif pragmatis M dalam mengatur interaksi, yang menurut Monaco dan Pontecorvo (2010) mulai terjadi di akhir tahun kedua kehidupan anak. M menarik perhatian ibunya lewat pertanyaan “apa ini?” dengan tujuan untuk unjuk kemampuannya dalam menyanyikan sebuah lagu. Hal ini masih berkenaan dengan penjelasan pada [Transkrip 8] tentang peran aktif anak dalam *joint attention* (Bruner, 1983) dan *collaborative interaction* (Tomasello & Hamann, 2012). Sebagai tambahan, tuturan awal M yang diulang dengan nada tinggi menunjukkan strategi anak dalam mencari perhatian, yang menurut Checa-Garcia (2014) merupakan bagian awal dari pengembangan strategi komunikasi anak.

Lebih lanjut, berdasarkan teori LASS (Bruner, 1983), [Transkrip 12] menunjukkan kemampuan M memproduksi *request* (permintaan). Arahan M kepada ibunya untuk memperhatikan gambar dan nyanyian, secara lebih spesifik tergolong jenis permintaan *invitation* (undangan), yakni ketika anak mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ingin ia lakukan. Sementara itu, pertanyaan “apa ini?” dari M menunjukkan bahwa ekspresi tersebut sudah melekat di benaknya sebagai bentuk komunikasi saat mempelajari nama-nama hewan bersama ibunya. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Bruner bahwa salah satu cara anak memahami bentuk bahasa adalah dengan adanya *formats* atau pola interaksi sosial berulang antara anak dan orang dewasa.

Kebiasaan Interaksi Subjek

Tabel 2. Bentuk interaksi/input lingkungan subjek

Aspek Interaksi/Input Lingkungan Subjek	Karakteristik	Sumber Data
<i>Scaffolding</i> verbal sederhana	Pemberian isyarat korektif oleh ibu.	[Transkrip 2]
<i>Reinforcement</i>	Pemberian pujian oleh ibu.	[Transkrip 4, 6, 7]
<i>Repetition</i>	Pengulangan oleh ibu terhadap tuturan anak yang sudah sesuai.	[Transkrip 1, 4, 7, 8]
Keaktifan berbahasa	Anak senang bercerita sejak usia 1,5 tahun dan bercakap-cakap dengan orang-orang di sekitar.	Hasil wawancara
Situasi belajar	Tanpa paksaan, dilakukan sambil bermain atau menonton.	Hasil wawancara

Melalui analisis dokumentasi dan hasil wawancara dengan ibu M, penelitian ini melihat bahwa perkembangan M yang positif didukung oleh input yang juga positif dari lingkungan sekitarnya. Ibu M kerap memberikan pujian, seperti “pinter” dan “hebat” untuk setiap keberhasilan tutur kata M. Respons ibu M ini menggambarkan teori *reinforcement* (penguatan) dari Skinner (1957), yang menerangkan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk lewat pemberian umpan balik, baik positif (e.g., pujian) atau negatif (e.g., hukuman). Dalam tahap perkembangan bahasa seperti yang sedang dilalui M, penguatan positif terhadap keberhasilan anak akan mendorong mereka untuk mengulangi bentuk bahasa yang sudah benar dan menambah ujaran-ujaran baru. Penelitian Langi et al. (2021) turut membuktikan hal ini, di mana seorang anak berusia 29 bulan memiliki perkembangan bahasa yang baik berkat pengaruh penguatan positif yang diterimanya.

Selain pujian, ibu M kerap melakukan *repetition* (pengulangan) terhadap tuturan M yang sudah tepat. Contohnya, saat M ditanya mengenai bahasa Inggris hewan kelinci dan berhasil menjawab “*rabbit*”, ibu M mempertegasnya dengan ucapan “Oh, *rabbit*”. Dalam perspektif behaviorisme Skinner, pengulangan oleh orang dewasa dapat memperkuat perilaku verbal anak. Dengan kata lain, respons pengulangan dapat membuat stimulus menjadi lebih menonjol dan meningkatkan kepekaan anak terhadap bentuk bahasa yang benar (Skinner, 1957).

Sementara itu, hasil wawancara memberikan informasi tambahan mengenai kebiasaan interaksi M sehari-hari. Diketahui bahwa M mulai lancar berbicara sejak usia 1,5 tahun. Dalam kesehariannya sejak kecil, M disebut senang menceritakan hal yang sedang menarik perhatiannya. Di luar rumah sekalipun, M selalu antusias berinteraksi dengan orang lain, baik dengan sesama anak-anak maupun orang dewasa. Aktifnya M dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya memungkinkan banyaknya stimulus pembentuk perkembangan bahasa dan kognitif yang diterima M. Beberapa studi kasus terhadap anak 2–4 tahun lainnya, (e.g., Al-Rasyid dan Siagian, 2023; Syalsabila et al., 2024), sama-sama membuktikan bahwa balita yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar menunjukkan perkembangan bahasa yang baik dan sesuai usia.

Di usia prasekolahnya, M banyak belajar dalam situasi yang menyenangkan bersama ibunya di rumah, seperti sambil bermain atau menonton animasi. Tayangan-tayangan yang disaksikan M banyak memberikan input bahasa baru untuknya. Terbukti, menurut penuturan sang ibu, M selalu aktif menirukan kata-kata yang di dengarnya. Sama halnya dalam mempelajari bahasa asing, M disebut pertama kali banyak terpapar kosakata bahasa Inggris dari tontonannya, sehingga ia pun mulai sering bertanya mengenai artinya dan tertarik untuk lebih banyak mempelajari kosakata lain. Hal ini menunjukkan sisi positif pengenalan teknologi kepada anak. Temuan serupa dijumpai oleh Langi et al. (2021) dan Flewitt et al. (2024) tentang fenomena pemerolehan kata-kata baru pada anak 0-3 tahun dari tayangan mereka sehari-hari.

Meskipun penelitian ini menegaskan kontribusi positif interaksi verbal lingkungan terhadap perkembangan bahasa dan kognisi anak usia dini, penting untuk mempertimbangkan bahwa efektivitasnya tidak selalu seragam pada setiap kasus. Bruce et al. (2022) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang terlalu direktif atau intrusif justru dapat menghambat perkembangan ujaran anak. Bahkan, pengasuhan yang responsif belum tentu optimal jika variabel lain, seperti tingkat pendidikan atau tingkat intrusivitas ibu, turut dipertimbangkan. Selain itu, Qiu dan Wang (2024) menemukan bahwa fungsi eksekutif dan temperamen anak dapat memediasi pengaruh lingkungan rumah terhadap kemampuan berbahasa. Artinya, dampak input lingkungan sangat dipengaruhi oleh karakter bawaan dan kapasitas internal anak.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak usia 3 tahun 8 bulan yang menjadi subjek telah menunjukkan perkembangan bahasa dan kognisi yang sesuai dengan tahapan usianya. Tuturan yang diamati mencerminkan kemampuan berbahasa anak dalam aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang saling berkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya. Keberhasilan ini tampak didukung oleh lingkungan verbal yang suportif, terutama melalui interaksi intensif dengan ibunya, serta stimulus positif lain seperti kebiasaan belajar yang menyenangkan dan paparan media. Temuan ini berkontribusi secara teoretis dalam menunjukkan keterkaitan antara bahasa, kognisi, dan interaksi dengan lingkungan, sekaligus menegaskan secara praktis pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam keseharian anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, baik dari segi cakupan subjek, durasi pengamatan, maupun belum terakomodasinya faktor biologis, psikologis, dan latar belakang mitra tutur anak secara lebih mendalam. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan dimensi yang lebih luas dan pendekatan yang lebih menyeluruh disarankan untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Adji, T. P. (2024). Desain penelitian kualitatif. Dalam E. Rosmita, P. D. Sampe, T. P. Adji, N. K. F. Shufa, N. Haya, Isnaini, F. J. H. Taroreh, V. Y. Wongkar, I. R. Honandar, R. F. I. Rottie, & Moh. Safii (Penulis), *Metode penelitian kualitatif* (p. 27). CV Gita Lentera.
- Ahadiani, L., Wahyuningsih, & Puspitasari, D. (2022). Pemerolehan fonologi dan leksikon terhadap perkembangan bahasa anak usia 3.5-4.5 tahun di PAUD Taman Posyandu Pelita Hati Magetan: Kajian psikolinguistik. *Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 30-40. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3153>
- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan ajar fonologi bahasa Indonesia*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262-6274. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840/2023>
- Anggriawan, O. A., Sari, Y. N. E., & Suhartin. (2024). Hubungan stimulasi aspek bahasa dengan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun di TK PGRI 01 Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 354-362. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8604>

- Aniswita, & Neviyarni. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Ansorge, R., Gatta, F., & Gopal, A. (2024). *Piaget stages of development*. <https://www.webmd.com/children/piaget-stages-of-development>
- Athiurobbi, K., & Norwanto. (2023). Perkembangan aspek sintaksis pada bahasa pertama anak usia 3,5 tahun. *Jurnal Educatio*, 9(1), 358–365. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4504>
- Battich, L. (2021). *The nature of joint attention: Perception and other minds* [Open Dissertation, LMU Munich]. https://edoc.ub.uni-muenchen.de/28507/1/Battich_Lucas.pdf
- Bowen, C. (2011). *Table 3: Elimination of phonological processes in typical development*.
- Brown, R., & Fraser, C. (1964). The acquisition of syntax. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 29(1), 43–79. <https://doi.org/10.2307/1165754>
- Bruce, M., McFayden, T. C., Ollendick, T. H., & Bell, M. A. (2022). Expressive language in infancy and toddlerhood: The roles of child temperament and maternal parenting behaviors. *Developmental Psychobiology*, 64(6), 1. <https://doi.org/10.1002/dev.22287>
- Bruner, J. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. Oxford University Press.
- Cahyono, B. E. H., & Sawitri, D. A. (2024). Pemerolehan aspek leksikon dan struktur kalimat bahasa Indonesia: Sebuah studi kasus anak Naya di Ponorogo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3144–3162. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4062>
- Callaghan, M. N., & Reich, S. M. (2020). Mobile app features that scaffold pre-school learning: Verbal feedback and leveling designs. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 785–806. <https://doi.org/10.1111/bjet.13055>
- Checa-Garcia, I. (2014). Asking for things without words: Embodiment of action onset as a toddlers' communication tool. Dalam C. M. Jacknick, C. Box, & H. Z. Waring (Eds.), *Talk in institutions: A LANSI volume* (pp. 29–45). Cambridge Scholars Publishing.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Blackwell Publishing.
- Dewita, D. A., & Taringan, G. F. (2025). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3–5 tahun (Kajian mean length of utterance [MLU]). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 45–51. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/29/28>
- Fahlevi, R., Diwyarthi, N. D. M. S., Anurogo, D., Anwari, M., Herlambang, H. A., Hidayati, S. A., Nurdahlia, D. U., Pramudito, A. A., Aji, R., Sulistiyani, & Putri, G. A. (2023). *Gerontologi*. Get Press Indonesia.
- Firdhayanty. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun: Kajian psikolinguistik. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27466>
- Fitriani, Y., Fatimah, S., & Missriani. (2024). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun Bilal Afdhal Athaillah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 138–143. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.518>
- Flewitt, R., El Gemayel, S., Arnott, L., Gillen, J., Goodall, J., Winter, K., Dalziell, A., Liu, M., Savadova, S., & Timmins, S. (2024). *Toddlers, tech and talk: 0–3-year-old children's language and literacy learning at home in a post-digital age*. <https://doi.org/10.23634/MMU.00636881>
- Gelman, R., & Baillargeon, R. (1983). A review of some Piagetian concepts. Dalam P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (4th ed., pp. 167–230). John Wiley & Sons.
- Gobai, A., Suparwa, I. N., & Putra, A. A. P. (2022). Perubahan bunyi bahasa pada tuturan anak balita di PAUD Beriuk Tinjal Lombok Timur: Kajian fonologi. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v02.i01.p01>
- Grundy, P. (2008). *Doing pragmatics* (3rd ed.). Hodder Education.
- Hadianti, A. N. (2025). Peran orangtua bagi tumbuh kembang anak usia dini dengan identifikasi minat dan bakat. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 58–66. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i2.121>
- Halid, E. (2019). Analisis pemerolehan semantik anak usia 5 tahun: Tinjauan psikolinguistik. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 7–15. <https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1565>

- Hamidah, N., Sulianto, J., & Sagala, A. C. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 119–123. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.47>
- Harvard University. (2007). *InBrief: The science of early childhood development*. <https://developingchild.harvard.edu/resources/inbrief/inbrief-science-of-eecd/>
- Hurford, J. R., Heasley, B., & Smith, M. B. (2007). *Semantics: A coursebook* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hutasoit, T. M., Lingga, Y. E., Purba, M., Manik, A. S., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia dini: Studi kasus pada seorang anak usia 3–5 tahun. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 357–363. <https://doi.org/10.62710/3wbvbd72>
- Jakobson, R. (1968). *Child language aphasia and phonological universals*. Mouton Publishers.
- Johnson, C. I., Bailey, S. K. T., & Van Buskirk, W. L. (2017). Designing effective feedback messages in serious games and simulations: A research review. Dalam P. Wouters & H. Van Oostendorp (Eds.), *Instructional techniques to facilitate learning and motivation of serious games* (pp. 119–140). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39298-1_7
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2011). *A course in phonetics* (6th ed.). Wadsworth.
- Langi, F. M., Lausan, M. L. M., Narahawarin, M., & Pinontoan, E. L. J. (2021). Pengaruh video lagu anak-anak terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini (Kajian psikolinguistik). *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.602>
- Lehrer, A., & Battan, P. L. (1983). Semantic fields and semantic change. *Coyote Papers*, 4, 119–128. <http://hdl.handle.net/10150/226537>
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Leung, C. Y. Y., & Suskind, D. L. (2024). Early parental knowledge and parent-child conversations promote preschool language skills: A randomized controlled trial. *Academic Pediatrics*, 24(7), 1062–1067. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2024.06.015>
- Magfira, S., Ramly, & Idawati. (2023). Penggunaan deiksis pada anak usia 3–5 tahun di pemukiman TPA Antang Makassar. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.59562/iltlj.v1i2.386>
- Manshur, A., & Jannah, R. N. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 239–247. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Markus, N., Kusmiyati, & Sucipto. (2017). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4–5 tahun. *Fonema*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.762>
- Mieske. (2020). Analisis pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (Bidang semantik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 1–7. <https://ejournal.unimudasonong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/851/264>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monaco, C., & Pontecorvo, C. (2010). The interaction between young toddlers: Constructing and organising participation frameworks. *European Early Childhood Education Research Journal*, 18(3), 341–371. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2010.500075>
- Muti'ah, N. (2021). Deiksis dalam bahasa Indonesia pada tuturan anak usia 5 tahun. *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 176–193. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11715>
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (Pengertian, hakikat, jenis)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Naibaho, L. (2023). Child language acquisition: A study on psycholinguistics. *Multidisciplinary International Journal of Research*, 1(2), 59–70.
- Nisyah, K., Desmilianti, H., & Susilo. (2023). Kemampuan bercerita anak usia 5 tahun (Aspek semantik: Kajian psikolinguistik). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5837>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

- Qiu, S., & Wang, Z. (2024). The influence of home environment on 2-year-old Chinese children's language development: The mediating effect of executive function and the moderating effect of temperament. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1443419>
- Quigley, J., & Nixon, E. (2024). Parent-toddler play talk: Toddler speech is differentially associated with paternal and maternal speech in interaction. *First Language*, 44(1), 23–43. <https://doi.org/10.1177/01427237231200436>
- Rose, A., Mariyam, H., Mathew, A., & Sreedevi, N. (2024). Consonant cluster acquisition in toddlers: An explorative study. *Indian Journal of Language and Linguistics*, 5(3), 1–12. <https://doi.org/10.54392/ijll2431>
- Sari, A. W., & Chandra, O. H. (2025). Eksplorasi bahasa Jawa pra-sekolah di Desa Jumapolo, Karanganyar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 774–782. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1585>
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis kajian fonologi pada perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun. *PERNIK Jurnal PAUD*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8043>
- Sari, R. K., & Fathonah, S. (2021). Faktor lingkungan dalam pemerolehan kosakata pada anak usia 1–2 tahun: Kajian psikolinguistik. *Edukasia*, 8(2), 64–71. <https://doi.org/10.35334/eduborneo.v8i2.3511>
- Scott, H. K., & Cogburn, M. (2023). *Piaget*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448206/>
- Sembiring, O. (2021). Kognisi semantik pemerolehan bahasa pada Jojo (anak umur 3 tahun). *Prosiding Samasta*, 638–663.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Prentice-Hall.
- Sulastri, N. M. (2022). Perkembangan bahasa sebagai sistem kognitif anak usia dini. *Jurnal Transformasi*, 8(2), 120–125. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6912>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Susanto, Nanda, D. S., & Shi, C. (2022). Analyzing the speech sound structures of Indonesian child language. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 301–313. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i2.5951>
- Syalsabila, P., Melati, I. S., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2024). Perbandingan perkembangan bahasa kakak beradik dalam kajian psikolinguistik: Speech delay dan faktor penyebabnya. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 10(2), 258–268. <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i2.16294>
- Tomasello, M., & Hamann, K. (2012). Collaboration in young children. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 65(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17470218.2011.608853>
- Varpio, L., Ajjawi, R., Monrouxe, L. V., O'Brien, B. C., & Rees, C. E. (2017). Shedding the cobra effect: Problematising thematic emergence, triangulation, saturation and member checking. *Medical Education*, 51(1), 40–50. <https://doi.org/10.1111/medu.13124>
- Vygotsky, L. (1986). *Thought and language*. The MIT Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3–5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yu, X. (2012). Exploring visual perception and children's interpretations of picture books. *Library and Information Science Research*, 34(4), 292–299. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2012.06.004>